

PAMONG PRAJA PENGABDIANKU

Semua Atas Karunia Tuhan
Bukan Karena Kuatku

Pt. Em. Drs. Nabari Ginting, M.Si

KATA PENGANTAR

Dalam tiap nafas kehidupan tetap mengandalkan Tuhan dan bersyukur atas karuniaNya. Menyadari, merasakan topangan Tuhan yang kokoh dalam setiap aspek kehidupan, mulai dari saat kanak-kanak, masa sekolah, kuliah di APDN, menjadi Pamong Praja, menjadi seorang Suami, Bapak dan Kakek dalam keluarga, sebagai Serayan (Pelayan Tuhan) dan dalam komunitas sosial budaya. Apa yang saya rasakan, alami dalam kehidupan ini, didokumentasikan dalam bentuk narasi dan foto dan dibukukan dengan harapan bisa bermanfaat bagi Pembaca.

Saya bukanlah seorang Penulis, namun uraian dalam buku ini merupakan ajaran orang tua, pengalaman bersama alam dan sesama manusia dan juga hubungan dengan Sang Pencipta. Dari hasil diskusi dengan keluarga dan sahabat maka disepakatilah judul buku ini PAMONG PRAJA PENGABDIANKU, Semua Atas Karunia Tuhan, Bukan Karena Kuatku. Diuraikan secara sederhana sesuai dengan perjalanan hidup yang sudah terlalui.

Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada keluarga, sahabat dan teman teman semua atas kontribusi yang telah diberikan. Foto yang sangat bernilai, testimonial baik tentang persahabatan dan apresiasi dan narasi yang mengingatkan kembali apa yang pernah dialami dan dijalani. Tuhan Yang Maha Esa yang akan memberikan kesehatan dan sukacita kepada Bapak dan Ibu yang telah berkontribusi.

Akhir kata, saya berharap semoga buku ini bisa bermanfaat kepada Pembaca semua. Terima kasih. Bujur

Medan, Desember 2022

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv

BAB I MASA KECIL.....	1
1.1. Kuta Mbacang Sidua-dua	1
1.2. Pindah ke Pekan Bahorok	3
1.3. Nande Seorang Ibu yang Tangguh.....	7
1.4. Bersekolah di Pekan Bahorok	8
1.5. Sungai Menjadi Pendukung Kehidupan	10
1.6. Makan Bersama di Pantai	13
1.7. <i>Ujang Sintua</i> Menjadi Pegawai Kantor Gubernur	14
1.8. <i>Tua dan Ujang Sintengah</i> Meninggalkan Kampung Halaman	15
1.9. Kejahilan di Masa Kecil	16
1.10. Teman Etnik Tionghoa.....	18

BAB II KEBUN KARET DAN KEDAI KELONTONG SEBAGAI MATA PENCAHARIAN	21
2.1. Kebun Karet Rakyat.....	21
2.2. <i>Bapa</i> Suka Menanam Buah	21
2.3. Kedai Kelontong	21
2.4. <i>Meugang</i> dan Ramadhan.....	25
2.5. <i>Bapa</i> Mengajari Saya Dagang	26

BAB III DIAJARKAN UNTUK MANDIRI DAN MAMPU MENGAMBIL KEPUTUSAN.....	30
3.1. Berbelanja ke Kota Binjai.....	30
3.2. Praktek Bisnis Kecil-kecilan	31
3.3. Belajar Bertanggungjawab untuk Pekerjaan Rumah	32
3.4. Jalan-jalan ke Medan Sendiri	33
3.5. Latihan Pencak Silat.....	34

BAB IV MENINGGALKAN KAMPUNG HALAMAN	37
4.1. Sekolah Menengah Atas (SMA) Binjai	37
4.1.1. Pulang Kampung Penuh Perjuangan	37
4.1.2. Memilih Jurusan	38

4.1.3. Pengalaman Selama di Sekolah di Binjai	39
4.1.4. Berdarmawisata ke Parapat	40
4.2. Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN)	41
4.2.1. Berjuang untuk Menang	41
4.2.2. Vespa Sprink	45
4.2.3. Sekilas Tentang APDN	46

BAB V KARIR DAN PENDIDIKAN 54

5.1. Langkah Awal di Kecamatan Simpang Empat.....	54
5.1.1. <i>Myloven</i>	54
5.1.2. Hari Pertama Bekerja.....	54
5.1.3. Tinggal di Simpang Empat	55
5.1.4. Beradaptasi dengan Masyarakat Desa Surbakti..	56
5.1.5. Melaksanakan Tugas dan Menikmatinya	58
5.1.6. Masyarakat Memanggil Saya Camat Muda	60
5.1.7. Kerja Sampai Malam.....	61
5.1.8. Pengalaman Unik	62
5.2. Proses Panjang Menjadi Seorang Camat.....	63
5.3. Tugas dan Fungsi Camat.....	67
5.4. Pencapaian Ketika Menjadi Pj. Camat Simpang Empat	70
5.4.1. Mengunjungi Desa-desa	70
5.4.2. Juara Lomba Desa.....	71
5.4.3. Juara Pekan Penghijauan.....	73
5.4.4. Air Bersih Masuk Desa	74
5.4.5. Membeli Tanah untuk Koramil.....	75
5.5. Studi di Institut Ilmu Pemerintahan	82
5.5.1. Jasa Dalam Membelikan Tiket Pelita Air	84
5.5.2. Mengunjungi Pak Atar Sibero	84
5.5.3. Membawa Oleh-oleh untuk Kolega	86
5.4.4. Pendekatan Dengan Dosen IIP.....	87
5.4.5. Tugas Akhir di Institut Ilmu Pemerintahan	87
5.4.6. Kenangan di Institut Ilmu Pemerintah	87
5.4.6. Jalan-jalan Bersama Keluarga Semasa.....	87
5.5. Kembali ke Kabanjahe dan Mengurus Penyesuaian Pangkat	88
5.6. Pj. Kepala Bagian Pemerintahan Kabupaten Karo.....	89
5.7. Menjadi Pj. Camat Kabanjahe.....	90
5.7.1. Pendekatan Budaya Dalam Program Air Minum	92

5.7.2. Pembuatan Jalan ke Universitas Karo Kabanjahe	93
5.7.3. Menyelamatkan Kebakaran di Kelurahan Lau Cimba	93
5.7.4. Pencapaian Target PBB	94
5.7.5. Kesan dari Masyarakat Desa	96
5.8 Pelaksana Kepala Bagian Pembangunan Kabupaten Karo.....	97
5.9. Pelaksana Jabatan (Pj) Kepala Bagian Penyusunan Program Kabupaten Karo.....	112
5.10. Kepala Biro Pemerintahan Desa Sekretariat Daerah Provinsi Sumatera Utara.....	113
5.11. Pendidikan di Perencanaan Wilayah dan Desa Universitas Sumatera Utara	115
5.12. Kepala Biro Pemerintahan Sekretaris Daerah Provinsi Sumatera Utara	118
5.13. Pelaksana Tugas Bupati Nias Selatan.....	124
5.14. Pejabat Tugas Walikota Pematang Siantar	136
5.15. Kepala Dinas Sosial	137

BAB VI KELUARGA..... 145

6.1. Berumah Tangga	145
6.2. Istri Saya Wanita Mandiri.....	147
6.2.1. Bersalin Tanpa Didampingi Suami	149
6.2.2. Pandai Mengelola Uang	151
6.2.3. Menjadi Pegawai Negeri Sipil dan Anggota DPRD Kabupaten Karo	153
6.2.4. Pelayanan di Gereja Batak Karo Protestan	155
6.3. Anak-anak Yang Membanggakan	155
6.3.1. Gelora Jaya Kurnia Ginting, SIIP, MM.....	155
6.3.2. Nina Marimbi br Ginting, SH. MBA	157
6.3.3. dr. Aginta br Ginting, SpOg	158
6.3.3. Rizkyta Jaya Ginting, SIIP, M,Si	159

BAB VII MELAYANI DI LADANG TUHAN..... 170

7.1. Ketua Permata GBKP Runggu Surbakti.....	170
7.2. Dipilih Menjadi Pertua di GBKP Runggu Simpang Enam	171
7.3. Pertua di GBKP Runggu Darussalam	171

7.4. Panitia Berbagai Pembangunan Gereja di Jajaran GBKP	172
7.5. Membangun Rumah Adat Karo dan Perlengkapannya di Kompleks GBKP Darusalam.....	173
7.6. Church Conference of Asia (CCA)	174
7.7. Dianugerahi Gelar Emeritus oleh GBKP	175

BAB VIII PENGALAMAN BERORGANISASI 180

8.1. Angkatan Muda Pembaharuan Indonesia (AMPI)	180
8.2. Pembangunan Monumen Jaga Depari di Medan.....	181
8.3. Pembangunan Monumen Guru Patimpus di Medan ...	182
8.4. Pembangunan Monumen Kesetiakawanan di Deli Serdang	183
8.5. Asosiasi Seniman Karo Indonesia.....	184
8.6. PANGDA PORDASI Sumatera Utara.....	185
8.7. Gabungan Pengusaha Sembako Sumatera Utara (GAPSSU).....	185

BAB IX TANDA JASA/PENGHORMATAN DAN PENGHARGAAN..... 184

9.1. Camat Terbait	185
9.2. Satya Lencana	186
9.3. Lencana Panca Warsa	187
9.4. Tuan Nakhoda Bumi	188
9.5. Gelar Wan.....	189
9.6. Nama Jalan Drs. Nabari Ginting, M.Si.....	190

BAB X PURNA BHAKTI..... 193

10.1. Komisaris Utama PT. Kawasan Industri Medan.....	183
10.2. Badan Perwakilan Anggota AJB Bumiputra	194
10.3. Melayani Melalui Sekolah Kejuruan	195
10.4. Ketua Yayasan Abdi Sabda	200

BAB XI. TESTIMONIAL 201

BAB XI. PENUTUP..... 240

LAMPIRAN..... 241

BAB I

MASA KECIL

1.1. Kuta Mbacang Sidua-dua

Saya sangat terberkati dilahirkan dari orang tua yang rajin bekerja. *Bapa* (nama panggilan orang tua laki-lali) adalah seorang petani berasal dari Kuta Mbacang Sidua-dua sekitar 8 km meter dari Pekan Bahorok Kabupaten Langkat Sumatera Utara. Ibu (biasa kami memanggilnya *Nande*) juga sangat rajin bekerja di ladang. *Bapa* dan *Nande* memiliki lahan yang ditanami karet lokal. Selain mengusahakan tanaman karet, mereka juga menanam padi ladang untuk ketahanan pangan keluarga. Ada juga sayur-mayur, baik ditanam maupun tumbuh sendiri dari bibit yang terbawa air, angin, burung dan hewan lainnya. Ada sawi kampung, daun katu, rimbang, daun ubi, tomat kecil, cabe burung dan lainnya. Protein hewani diperoleh dari ikan hasil pancingan di sungai, hewan buruan dan ayam yang dipelihara. "*Kalau kita tinggal di kampung, tidak akan pernah kelaparan jika rajin bekerja*", itulah yang selalu dikatakan *Bapa* kepada anak-anaknya saat itu.

Meskipun dari desa, *Bapa* dan *Nande* berpikiran maju dan melakukan hal yang terbaik untuk anak-anaknya. Anak-anak harus bersekolah supaya pintar dan tidak ditokohi orang. Kalimat itu sudah sejak kecil saya dengar dari *Bapa*. Dari pendidikan, akan diperoleh pekerjaan yang lebih baik dan kehidupan akan meningkat. Prinsip orang tua ini mendorong anak-anaknya bersekolah meskipun saat itu tidak ada sekolah di kampung. Fasilitas pendidikan saat itu hanya ada di Pekan Bahorok sebagai ibukota Kecamatan. Itupun hanya Sekolah Rakyat (setingkat Sekolah Dasar). Untuk

bersekolah harus menyeberang sungai, karena saat itu tidak ada jembatan, dan diteruskan dengan berjalan kaki sejauh 8 km, tentunya bagi anak-anak menjadi tantangan yang cukup berat.

Ada cerita *Ujang* (Kakak) dan *Tua* (Abang) ketika kami kecil dan masih saya ingat sampai sekarang. *Ujang* dan *Tua* berangkat ke sekolah penuh dengan perjuangan. Tiap hari *Bapa* menyeberangkan mereka melalui Sungai Wampu dengan *rakit*. *Rakit* adalah alat penyeberangan di sungai yang terbuat menggunakan bahan lokal, seperti bambu dan kayu. Bambu atau kayu diikat dengan ijuk dengan lebar sekitar 2 meter. *Rakit* yang kami pakai, dibuat *Bapa* dari material di cari sekitar kampung dan ladang. Ketika tidak dipakai, *Rakit* diikat dengan tali *tambang* ke pohon yang kokoh. *Rakit* mengapung di pinggir sungai, meskipun banjir tidak akan hanyut. Tidak banyak anak-anak yang bisa bersekolah saat itu, hanya orang yang memiliki daya juang tinggi dan didukung oleh orang tuanya dalam antar jemput anak dalam menyeberangi sungai.

Sungai Wampu yang melintasi kampung kami saat itu tidak terlalu dalam, arus agak deras dan lebar sekitar 20 meter. Sampai di seberang sungai, Kakak dan Abang melanjutkan berjalan kaki sejauh kurang lebih 8 km ke Pekan Bahorok. *Bapa* kembali lagi ke kampung, menyeberang sungai yang sama dengan *rakit* dan langsung ke ladang. *Nande* sudah berangkat ke ladang duluan. Siang hari *Bapa* menyeberang sungai lagi untuk menjemput *Ujang* dan *Tua* yang sudah menunggu. Kadang mereka berteriak kalau *Bapa* terlambat menjemput, mungkin karena terlalu asik bekerja di ladang. Kadang *Ujang* dan *Tua* tidak sekolah kalau sungai sedang banjir. Meskipun perjalanan ke sekolah sulit saat itu, namun tidak mengurangi semangat *Ujang* dan *Tua* untuk belajar.

Masih dari cerita *Ujang* dan *Tua*, mereka sudah terbiasa membawa bekal makan siang ke sekolah. Terkadang mereka malu membawa bekalnya. Sampai seberang sungai mereka bekal itu di bawah pohon bambu yang ada di pinggir sungai. Setelah pulang sekolah sambil menunggu *Bapa* menjemput, bekal dibuka dan dimakan. Pernah juga semut masuk ke dalam makanan, namun karena lapar tetap dimakan juga bekal yang telah disiapkan *Nande*. Aktivitas rutin menyeberangkan anak ke sekolah ini dilakukan *Bapa* selama kurang lebih 2 tahun.



Bapa dan *Nande* yang Telah Memberikan Teladan Kepada Kami

1.2. Pindah ke Pekan Bahorok

Dari hasil pemikiran *Bapa* dan *Nande*, maka disewalah sebidang tanah dan dibangunlah rumah yang sangat sederhana di Pekan Bahorok. Rumah berdinding papan,

beratap rumbia dan lantai masih tanah. Setelah semua beres, maka keluarga kami pindah ke rumah yang baru di Pekan Bahorok. Semua asset di kampung di tinggalkan, rumah, kebun durian di ladang dan kebun karet. Dari cerita *Bapa*, setelah mereka tinggal di Pekan Bahorok, sesekali mereka pulang kampung untuk mengontrol kebun karet dan ladang. Saat itu *Bapa* mempekerjakan seseorang untuk menderes karet dengan sistem bagi hasil, sehingga *Bapa* memiliki waktu untuk berdagang di tempat yang baru.

Di depan rumah kami adalah jalan menuju ke daerah wisata Bukit Lawang. *Bapa* mulai berjualan kebutuhan pokok masyarakat sekitar rumah kami. Istilah saat itu *kedai sampah*, dengan barang dagangan bahan makanan seperti beras, tepung, jagung kering, minyak goreng, ikan asin dan lainnya. Ada juga minyak tanah untuk bahan bakar penerangan. Sayur mayur, cabe, bawang putih dan bawang merah dan bahan makanan lainnya. Ada juga rokok kemasan dan rokok daun berikut tembakaunya.

Rumah kami tidak jauh dari Kantor Camat, Polisi Sektor (Polsek) dan Koramil dan Sekolah Rakyat (setingkat Sekolah Dasar/SD). Jalan Berdikari No 8. Lokasi kedai kami ini sangat mudah dijangkau pembeli, sehingga terlihat lebih ramai dibanding kedai lainnya. *Bapa* dan *Nande* juga ramah dalam melayani langganan. Saat itu ada juga pelanggan yang hutang, dan dibayar saat gajian atau saat penjualan karet. Menurut cerita *Bapa* para pelanggan semuanya membayar hutangnya saat itu, sehingga perputaran modal usaha bisa stabil.

Dua tahun setelah keluarga kami tinggal di Pekan Bahorok, saya lahir, tepatnya pada tanggal 17 Januari 1952 sebagai anak bungsu dari empat bersaudara. Kakak saya ada 2 orang dan abang saya 1 orang. Usaha *Bapa* dan *Nande* semakin baik sehingga ada sedikit rezeki untuk membangun

rumah yang lebih baik. Rumah dibangun kembali dengan konsep rumah toko, bertingkat dua, berdinding papan yang kokoh, beratap seng dan berlantai papan. Lantai dua rumah dulu sering disebut *loteng*, yang dipakai untuk kamar kami. Sedangkan lantai satu bagian depan adalah kedai dengan barang-barang dagangan kedai.

Menurut cerita *Bapa* dan *Nande*, setelah saya lahir rezeki keluarga semakin baik. Karet mulai disadap, pelanggan yang berbelanja di kedai kami semakin banyak. Sekalipun di sekitar Pekan Bahorok juga banyak kedai, baik milik orang pribumi maupun turunan Tionghoa. Ternyata dalam berdagang itu ada istilah rezeki. Itu yang disampaikan Bapa dan Nande. Kita harus melayani pembeli seperti Raja, "*Timbanglah barang dagangan dengan tepat, berikan harga seperti kedai-kedai lain, berkomunikasi dengan baik dengan pelanggan. Kalau kita telah membuat yang terbaik sudah dilakukan hal ini, biarlah Tuhan yang mengatur rezeki kita*". Nasihat *Bapa* ini tetap saya ingat.

Pekan Bahorok

Secara geografis Pekan Bahorok terletak diantara 20 55' – 40 05' LU dan 980 30' BT, Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Sumatera Utara. Pekan Bahorok adalah ibukota Kecamatan, memiliki pemandangan alam indah, udara sejuk, aliran sungai dengan air yang jernih. Area ini ramai dikunjungi oleh wisatawan baik dari dalam maupun dari luar negeri. Wisatawan luar negeri biasanya langsung ke Bukit Lawang (9 km dari Pekan Bahorok). Di Kecamatan Bahorok juga terdapat Stasiun rehabilitasi orang utan pertama kali didirikan pada tahun 1973 oleh Regina Frey dan

Monica Borner, dengan dana bantuan dari WWF dan perkumpulan ilmu hewan Frankfurt, Jerman. Sejak tahun 1980 dikelola oleh Taman Nasional Gunung Leuser Rayon Langkat Selatan.

Wilayah Bahorok terdapat perkebunan seperti Perkebunan Bukit Lawang milik PTP Nusantara II, Perkebunan Bungara, Perkebunan Pulau Rambung, Perkebunan Sei Musam dan Perkebunan Turangi. Saat ini komoditi yang diusahakan adalah kelapa sawit dan karet. Aktivitas ekonomi dan pemerintahan berada di Pekan Bahorok sebagai ibukota Kecamatan.



SADA ARIH Jl. Berdikari No 8 Tetap Dipakai Sampai Sekarang

Tampilan Rumah yang Sudah Direnovasi (Warna Putih)



1.3. *Nande* Seorang Ibu yang Tangguh

Untuk mendukung ekonomi keluarga, *Nande* termasuk ibu yang gesit. Dari cerita *Nande*, ketika tinggal di Kuta Mbacang Sidua-dua, Beliau sangat rajin ke ladang, menanam padi ladang dan memelihara kebun karet. Ketika kami tinggal di Pekan Bahorok, dan karet mulai berproduksi maka uang dipakai *Nande* berdagang. *Nande* belajar berjualan tembakau setelah kami tinggal di Pekan Bahorok. Tembakau diperoleh *Nande* dari agen tembakau yang datang dari Tanah Karo. Saat itu perokok lebih suka menggunakan tembakau yang *dilinting* lalu dibungkus dengan kulit jagung. Dan *Nande* melihat peluang penjualan tembakau ini cukup prospek karena banyak pelanggan tetap. Jika kualitas tembakau baik, maka pelanggan akan tetap membeli tembakau ke *Nande*.

Nande berjualan tembakau ke Pekan Marike, Pekan Tanjung Lenggang dan Kebun Turangi (dua minggu sekali dimasa gajian karyawan perkebunan). Ketika libur saya ikut membantu *Nande* berjualan ke Pekan Marike dan Pekan Tanjung Lenggang dengan menggunakan bus kecil (biasa disebut bus 3 suku). Kalau ke Pekan Turangi kami jalan kaki saja, hanya 5 km dari Pekan Bahorok. Kami memulai perjalanan sekitar jam 2 siang. Berjualan sampai sore. Setelah selesai berjualan di Pekan Turangi, *Nande* juga *ngider* tembakau ke rumah karyawan. Kami kembali ke rumah pada malam hari sekitar jam 19 WIB dan sampai rumah jam 20 WIB.

Selain itu *Nande* juga punya dagangan kain yang ditawarkan langsung ke *Penderes* (karyawan kebun yang pekerjaannya menyadap karet) guru-guru dan masyarakat desa yang bisa dicicil. Hasil penjualan ini menjadi menjadi tabungan *Nande* yang terpisah dengan keuangan kedai kelontong yang kami kelola. Para pelanggan saat itu loyal kepada *Nande*, karena dalam berkomunikasi *Nande* selalu lembut dan tegas. Hampir bisa dikatakan semua pelanggan *Nande* membayar hutang, ada yang tepat waktu dan juga yang *molor*.

1.4. Bersekolah di Pekan Bahorok

Bapa mengirim saya ke Sekolah Rakyat (setingkat Sekolah Dasar) meski masih berumur 5 tahun agar saya bisa berbaur dan bergaul dengan anak-anak lainnya. Meskipun Kepala Sekolah tidak merima karena karena saya masih terlalu kecil. *Bapa* tidak menuntut terlalu banyak, yang penting bisa mengikuti pelajaran saja. Tetapi karena memang saya belum cukup umur, maka saya tinggal kelas. Meski tinggal kelas, saya biasa aja, tidak sedih atau malu. Seingat saya, di sekolah itu adalah arena bermain. Sepertinya saya belum mengerti saat itu.

Saya masih ingat ketika masa SR, kami menggunakan *sabak* dan *grip*. *Sabak* adalah media untuk menulis dan alat menulisnya adalah *grip*. *Sabak* terbuat dari batu karbon yang dicetak menjadi lempengan segi empat dengan ukuran sekitar 20 x 30 cm. Untuk menulis menggunakan alat yang disebut *grip*, mirip pensil. *Sabak* digunakan saat itu saja (tidak permanen). Alat ini hanya digunakan sementara waktu. Setelah selesai, *sabak* dapat dihapus dan ditulisi dengan materi pelajaran lainnya, begitu seterusnya. Yang masih mengesankan dalam ingatan saya ketika itu memakai *sabak* dan *grip* adalah cara membersihkan atau mencuci *sabak* dari goresan (tulisan). Membersihkan *sabak* caranya dengan cara dicuci pakai air dicampur arang. Sedangkan untuk meruncingkan *grip* dengan cara digosok gosokkan secara melingkar pada pecahan *sabak* atau batu.

Dalam hal belajar, ketepatan waktu hadir ke sekolah, mengerjakan PR, saya termasuk orang yang tekun. Ke sekolah menjadi hal yang menyenangkan bagi kami saat itu. Karena bisa bertemu teman, belajar bersama, dan di jam istirahat kami bisa bermain-main. Saya selalu berusaha agar bisa mengerjakan PR dengan baik.

Di malam hari diterangi lampu petromaks saya mengerjakan tugas-tugas yang berikan guru. Ketika Pak Guru datang ke kedai untuk berbelanja, melihat saya sedang belajar dan biasa berkata, "*Rajin ya*", atau bertanya, "*Sedang mengerjakan PR ya*", saya akan mengangguk sembari tersenyum. Ada kebanggaan dihati ketika Pak Guru melihat saya sedang belajar. Sehubungan dengan mengerjakan PR, kadang saya mengajak teman-teman untuk belajar dan tidur di rumah. Kami belajar di lantai dua (loteng), sambil ngobrol *ngalor-ngidul* dan *bersenda gurau* pastinya sebagaimana masa kanak-kanak saat itu. Tidak jarang saya memberikan teman-teman minuman lemonade (lemenid) dan roti kering untuk menambah semangat belajar.

Semasa SR, prestasi saya biasa aja, tapi saya tetap semangat dan tidak pernah terlambat masuk sekolah di pagi hari. Guru SR yang saya ingat saat itu adalah Pak Sinaga, Pak Basrah, Pak KS Ketaren, Pak Muchtar dan Pak Tengku Zulkifli. Kepala Sekolah kami saat itu adalah Pak AM. Monel Ayahanda dari Mantan Wakil Walikota Binjai Anhar Monel. *Bapa* juga mengenal Guru SR kami ini karena mereka tinggal di sekitar Pekan Bahorok. Di malam hari mereka datang ke kedai kami, duduk dan ngobrol bersama Bapa. Duduk di bangku panjang berbahan kayu, dan diterangi lampu Petromax. Teman SR yang masih saya ingat adalah Ishak, Zulpan, Tengku Kudri, Syahyar, Bachtiar, Aliman, Jamaluddin, Ulfah, Wagini, Agung, Rehsaberna br Tarigan.

1.5. Sungai Menjadi Pendukung Kehidupan

Ada 2 sungai di sekitar Pekan Bahorok yakni Sungai Wampu dan Sungai Bahorok. Saat itu kedua sungai masih bersih, jernih sehingga bebatuan di dasar sungai terlihat terlihat dari luar. Ikan-ikan yang berenang juga terlihat. Pada musim kemarau sungai menjadi dangkal dan pada musim hujan Agustus-Desember debit air masih terkendali, karena kondisi alam masih seimbang. Memang pada musim hujan terjadi banjir, namun air masih ada di badan sungai belum tumpah ke daratan. Kalaupun banjir tidak terlalu lama karena kawasan penyangga Pekan Bahorok memiliki resapan air yang tinggi. Saat banjir ada juga keuntungannya. Masyarakat dengan mudah mendapatkan ikan baung dengan cara memancing. Bahkan tidak sulit mendapatkan ikan baung dengan ukuran kurang lebih 500 gram per ekor.

Sungai sebagai penyedia air bersih dan sumber makanan : ada bermacam-macam ikan, udang kecil, udang galah dan lainnya. Ikan jurung (*Neolissochilus sumatranus*) yang kategori ikan mahal juga banyak dipancing orang. Ikan ini akan hidup di air yang bersih dan mengalir. Di pinggir

sungai ada juga bambu yang bisa diambil bebas oleh masyarakat mulai dari *rebung* untuk makanan dan bambu tua untuk keperluan ladang, rumah dan lainnya

Sungai Bahorok lebih kecil dan bermuara ke Sungai Wampu yang memiliki lebar kurang lebih 30 meter. Di beberapa bagian ada pantai, berbatu besar dan ada juga bagian yang berbatu kecil. Di pantai inilah masyarakat (ibu dan remaja putri) mencuci pakaian, mencuci piring dan mandi. Tempat mandi di sungai biasa disebut *tapin* untuk perempuan ke arah hulu dan laki-laki di hilir dengan jarak kurang lebih 50 meter. Kalaupun ada laki-laki yang menjemur pakaian di bebatuan yang besar, hanyalah sambilan. Mandi, mencuci pakaian, menjemurnya, sambil menunggu pakaian kering mereka memancing ikan.

Mandi dan bermain di sungai sudah saya lakukan sejak keci. Masih terbayang sampai sekarang, saya digendong pundak oleh *Bapa* di pagi dan sore hari ke sungai untuk mandi. Saya diajari mengurut perut sendiri untuk mengurangi sakit perut, sakit dada, batuk dan ambein. Di waktu subuh, ketika air sungai masih bersih, saya disuruh menyelam ke dasar sungai dan minum airnya. Air yang bersih ini diyakini bermanfaat untuk kesehatan.

Kira-kira umur 5 tahunan, bersama teman-teman saya sudah diizinkan ke sungai oleh *Bapa* dan *Nande*. Kami membawa ember untuk tempat air bersih dan dibawa ke rumah. Kegiatan mandi di sungai menjadi hal yang menyenangkan. Di pagi hari tanpa merasa dingin, rutinitas mandi dan membawa air bersih ke rumah menjadi kegiatan anak-anak kampung di masa itu. Demikian pada sore hari, setelah capek ke sekolah dan bermain maka mandi menjadi sesuatu yang menyegarkan. Tidak hanya sekedar membersihkan badan, namun kami juga berenang dan menyempatkan diri bermain dengan teman-teman sebaya.

Kalau tidak ke sekolah karena hari merah, Minggu atau libur setelah pembagian raport, kami akan mandi ke sungai agak siang. Disaat itulah kami berenang sepuasnya, bermain, *jompar-jompar* (melompat ke bagian sungai yang airnya dalam). Pernah juga kami membawa makanan dan makan bersama. Opak, sesampai di sungai dicampakkan ke sungai dan hanyut, ditangkap, dan kami makan meski sudah basah. Kadang kami membeli tahu goreng : tahu yang telah digoreng, diiris, dicampur selada, tauge, kecap. Enak dan saya suka tahu goreng ini sampai sekarang. Setelah itu kami mandi, berlari-lari, makan jika masih ada dan mandi lagi. *Bapa* dan *Nande* tidak pernah marah kalau saya mandi terlalu lama mandi di sungai. Biasanya orang berbelanja ke kedai itu sore hari. Kalau siang pembeli agak sepi, karena mereka banyak yang bekerja dan bagi petani mereka ke ladang.

Kalau hari-hari biasa dan tidak sibuk menjaga kedai kami beserta kawan-kawan memancing ikan ke Sungai Wampu sekalain membawa cucian. Sambil memancing kami mencuci pakaian dan langsung dikeringkan di batu-batu yang besar. Hasil pancingan biasanya ikan mirik, ikan baung dan dibawa pulang, dimasak oleh *Nande* menjadi makanan khas Karo : *nurung acemi* (gulai asam pedas ikan sungai). Dengan kekhasan aroma serai dan asam cikala, masakan ini sangat enak di lidah.

Dulu mengambil ikan sangat mudah di sungai tersebut, mancing atau menjala. *Bapa* juga memasang *sembetik* (perangkap ikan di sungai dan dibiarkan pada air mengalir) dan ikan dundung yang masuk ke dalam jerat. Ada kalanya jika tidak ada ikan di rumah, sore menjelang gelap kami menjala. Saya, *Bapa*, *Bapa Tengah* (adik *Bapak*) dan ipar saya berangkat ke sungai dengan perlengkapan penangkap ikan. Kami memulai menjala dari Pemandian Pasanggrahan sampai Panglong Papan dan Kilang Padi (saat

ini menjadi Pantai NG). Panjang sungai yang dilalui sambil menjala sekitar 1 km. Saya berjalan mengikuti *Bapa* dan *Bapa Tengah* menjala. Setelah selesai menjala dan berbenah akan kembali ke rumah, *Bapa* saya menanyakan apakah *Bapak Tengah* dan Abang memperoleh ikan atau tidak. "*Lihat gembalnya*", Jika salah satu dari kami tidak mendapat ikan maka ikan dalam gembal (karung tempat ikan) dibagi ke yang tidak mendapat ikan. Tidak banyak, cukup untuk sekali makan, sehingga tidak ada yang kembali ke rumah dengan tangan hampa.

1.6. Makan Bersama di Pantai

Selesai ujian kenaikan kelas, kami merencanakan berwisata ke pantai Sungai Bahorok bersama guru kelas. Saya lupa apakah sejak Kelas I kami melakukannya. Yang pasti murid-murid membawa makanan dari rumah dengan menu istimewa. Makanan disusun dalam rantang bertingkat. Anak-anak perempuan biasa menyiapkan lebih. Makanannya akan diberikan ke Bapak atau Ibu Guru. Memang Guru tidak membawa makanan. Ada yang membawa daging ayam kampung biasanya dimasak opor atau disemur, ada yang membawa daging entok rendang, ada juga hanya membawa telur disemur atau tumis ikan sardens.

Nande menyiapkan makanan istimewa juga untuk saya. Ayam gulai dan diletakkan di 1 rantang dan dibungkus dengan serbet kotak-kotak. Memang bekal ini untuk saya nikmati sendiri, tidak diberikan ke guru. Ada juga anak laki-laki yang membawa makanan dibungkus dengan daun pisang, dengan lauk telur bulat sambal. Selesai makan daun pembungkus dihanyutkan ke sungai. Setelah makan bersama, kami mandi. Kalau makanan masih ada, kami makan lagi dan setelah kenyang akan mandi lagi.

Senang sekali rasanya menikmati wisata bersama guru dan teman. Berwisata di pantai hanya sampai siang hari.

Saat menjelang pulang Ibu dan Bapak Guru memastikan anak-anaknya lengkap. Kami dingatkan agar langsung kembali ke rumah, jangan ada lagi yang mandi di sungai dan kami menurutinya. Meskipun mandi di sungai sudah menjadi rutinitas kami, namun kebersamaan dengan guru dan teman teman sekolah ada juga bedanya.

1.7. *Ujang Sintua* Menjadi Pegawai Kantor Gubernur

Ketika itu saya masih Kelas I Sekolah Rakyat/SR (setingkat Sekolah Dasar/SD). Kakak pertama kami : *Ujang* Jenda pulung br Ginting lulus SR, tidak melanjutkan pendidikan, karena Sekolah Menengah Pertama (SMP) saat itu tidak ada di Pekan Bahorok. Untuk melepaskan *Ujang* bersekolah di Kota Binjai, menjadi pertimbangan yang cukup berat bagi *Bapa* dan *Nande*.

Saat itu Camat Kecamatan Bahorok orang Karo bernama Sibayak Raja Sungkunen Ginting Suka dan *Bapa* memiliki hubungan yang baik dengan Beliau. *Bapa* bermohon agar *Ujang* bisa diterima bekerja di Kantor Camat sebagai tenaga honor. Mengerjakan apa saja agar memiliki kegiatan, mungkin kurang lebih 3 tahun.

Ujang pindah ke ke Kantor Keresidenan Sumatera Timur (Saat ini Kantor Gubernur) atas kebaikan Bapak Bardansyah seroang Wedana. Beliau melihat *Ujang* kebetulan memiliki tubuh tinggi dan terlihat dewasa meski baru lulus SD. Pak Bardansyah pikir kami kerabat dari Letjend Djamin Ginting (Pahlawan Nasional Karo) dan menawarkan ke *Ujang* untuk berkarir di Kantor Keresidenan itu. *Bapa* dan *Nande* juga setuju, dan bekerjalah *Ujang* di Medan. Awalnya *Ujang* juga sebagai tenaga Honor lalu tak lama kemudian diangkat menjadi Abdi Sipil Negara (ASN).

Saya masih ingat, ketika di Kelas II SD, *Ujang* yang sudah bekerja di Kantor Gubernur, pulang kampung bersama

temannya sekantor : Kak Hermina yang berasal dari Balige. Kembalinya kakak dengan temannya ini sehubungan dengan pemberontakan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI), menurut *Ujang* bahwa ada gangguan stabilitas keamanan di Kota Medan saat itu. Banyak mahasiswa ikut demonstrasi. Ada juga sekitar 2 bulan mereka tinggal di kampung, dan ketika keamanan mulai kondusif mereka kembali ke Medan untuk bekerja kembali.

1.8. *Tua dan Ujang Sintengah Meninggalkan Kampung Halaman*

Saat itu di Pekan Bahorok belum ada Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan setamat SR, *Tua* harus bersekolah ke di SMP Taman Siswa Binjai. *Tua* tinggal di rumah *Bengkila* Kampung Binjai yang dekat dengan sekolah Taman Siswa. Setelah lulus SMP Taman Siswa, *Tua* melanjutkan ke Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) di Kota Medan, dan tinggal bersama *Ujang Sintua* di Simpang Barat. Lalu, *Ujang Sintengah* melanjutkan sekolah ke SMP Taman Siswa dan tinggal di rumah *Bengkila* di Kampung Binjai. Lalu Beliau melanjutkan ke SMA Ganesha di kota yang sama.

Sebagai anak bungsu, saya membantu *Nande* dan *Bapa* di kedai dan juga ke ladang untuk mengecek kebun karet. Meskipun saya masih kecil, ada pemikiran bahwa saya harus membantu *Nande* dan *Bapa* sebisa mungkin. Jika nanti sudah bersekolah ke Binjai, maka tidak bisa lagi membantu orang tua. Pemikiran ini datang sendiri, tidak diajari. Mungkin karena saya melihat kegigihan orang tua dalam bekerja dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

Anak yang bersekolah ke Binjai saat itu masih bisa dihitung. Saat itu, kebanyakan orang tua menyekolahkan anak-anaknya hanya sampai Sekolah Dasar saja, karena SMP belum ada di Pekan Bahorok. Yang menyekolahkan anaknya

sejak SMP ke Binjai adalah orang-orang yang berfikiran maju dan tentunya didukung oleh perekonomian yang cukup baik.

1.9. Kejahilan di Masa Kecil

Waktu masih menjadi murid Sekolah Rakyat kami termasuk jahil. Ada tukang jualan buah dan roti kering di sekolah kami namanya Apek Bongkok. Udah agak tua berjalan bungkuk. Dia juga menjaga kuburan orang Tionghoa yang tidak jauh dari sekolah kami. Kami sering menokohi Apek Bongkok, makan 3 buah kami bilang 1. Apek Bongkok diam saja dan membiarkan kami membayar 1. Kalau pun ketahuan kami lari sambil ketawa-ketawa.

Kami ke sungai untuk mandi, mencuci dan ada yang memancing. Sambil mandi dan bermain, pancing yang sudah diberi umpan kami letakkan di pinggir pantai. Teman saya yang Muslim, melakukan sholat Ashar di pantai Sungai Wampu yang berbatu-batu besar. Kami mengganggu mereka sholat. Menjelang selesai sholat, saya bilang ke mereka, "*Pancingnya bergerak, ada ikan besar yang makar!*". Spontan mereka menghentikan sholat dan melihat ke arah pancing yang tidak bergeming. Mereka mengulang sholat lagi. Kami ganggu dan ketawa-ketawa. Hilang konsentrasi mereka dan sholat diulang kembali. Tidak ada amarah, karena ini dianggap sebagai candaan. Setelah beberapa kali mengulang sholat, kami juga mulai capek ketawa dan menemani mereka menyelesaikan sholatnya. Lalu pulangkah kami ke rumah dengan badan mulai kedingian dan perut lapar karena terlalu banyak bermain di sungai. Tapi di sepanjang jalan menuju rumah, ada saja yang kami tertawakan.

Pada musim buah-buahan, kami mencuri durian dan langsung di kebun masyarakat. Ketika mau mandi Sungai Wampu, kami mencari-cari durian, Dan Guru Sekolah Tengku

Basrah dan melihat kami sedang mengumpulkan durian. Kami tiarap agar tidak terlihat. Pernah juga kami ambil buah langsung yang sudah dipajakkan ..kerahuan pemiliknya kami dipukul dan diikat. Kami ditanyai anak siapa.

Ketika kami di Kelas IV ada Guru kami bernama Tengku Zulkifli memancing di sungai dan kami menjala di dekatnya. Ketika jala ditebarkan, maka ikan yang akan dipancing akan lari. Guru itu marah terganggu dan teman Lit Malem Perangin-angin bilang, "*Tak usah takut karema Bapak itu tidak masuk kelas kita lagi.*" Memang kami agak menjauh dari area pemancingan itu. Dan ternyata kami masih bertemu di *kelas VI* dan mengajar kami. Saya agak takut juga saat itu. Dalam proses belajar mengajar Beliau tidak pernah menyinggung masalah memancing itu.

Setelah lulus Sekolah Dasar, saya melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Pekan Bahorok. Prestasi saya biasa aja. Tapi pelajaran bisa diikuti. Di kelas saya suka jahil. Kadang ada saja kejahatan yang kami lakukan di kelas dan selalu membuat guru hilang konsentrasi. Lucunya teman-teman ikut membuat keributan di kelas. Guru menjuluki saya *Pengurus Dunia*, karena saya selalu ingin tau urusan orang dan membuat kelas menjadi ribut. Saya termasuk dalam 10 orang yang suka ribut ke kelas. Dan jika ada yang ribut maka nama saya ada dalam daftar.

Namun saya tidak pernah merokok, berjudi, minum-minuman keras dan melakukan kejahatan. Hanya seputar membuat ramai dan mengganggu orang yang sedang belajar. Meski di kedai kami segala jenis rokok ada dijual tetapi saya tidak pernah merokok. Anak-anak sebaya saya banyak belajar merokok (curi-curi) sewaktu mau mandi ke sungai. Saya tidak memiliki perhatian terhadap rokok dan tidak terpengaruh untuk mencoba.

1.9. Teman Etnik Tionghoa

Selain orang Indonesia, ada juga pedagang etnik Tionghoa yang berdagang dan membuka toko di Pekan Bahorok. Adalah seorang Tionghoa pemilik bus Massa No 16 dan 20. Anak pemilik bus bernama Kim Leng dan Kim Han. Bus ini memberikan layanan angkutan kepada penumpang dari Bahorok ke Kota Binjai sehari sekali. Berangkat di pagi hari berhenti beberapa jam di Pajak Tavip menunggu penumpang berbelanja dan kembali lagi ke Bahorok dan tiba biasa sore hari.

Bus kotor bagian luar dan dalam sekembali dari Kota Binjai. Bagian luar karena kena debu ketika musim kemarau, dan berlumpur ketika musim hujan. Di dalam bus juga kotor, bekas air ikan yang menetes dan bau amis, sampah makanan, bahkan bekas muntah penumpang. Supir dan kenek mencuci bus ke Sungai Bahorok sekitar 1 km dari rumah kami. Pantai Sungai Bahorok landai sehingga bus bisa langsung masuk ke sungai. Anak-anak Pekan Bahorok juga ikut, termasuk saya. Naik bus ke pantai, sampai di pantai kami membantu membersihkan badan bus sampai bersih. Sekalian kami mandi juga. Setelah semua selesai kami naik bus lagi, menikmati perjalanan walau hanya 1 km dan sampai rumah menjelang malam.

Ketika kami sedang asik kami mencuci badan bus, tiba-tiba banjir dan pantai terendam air begitu cepat. Supir menstarter bus segera dan ketika akan naik, bus lengket dipantai yang tidak berbatu (kepater). Kami anak-anak diminta untuk mendorong bus keluar dari pantai. Dengan semangat kami dorong, satu dua, tigadan akhirnya bus bisa keluar.

Pernah juga teman Tionghoa kami ketika SR, namanya Lincen. Bapaknya bernama Aweng, bekerja sebagai tukang jahit. Mereka harus kembali ke China, karena belum menjadi WNI, karena ada peraturan bahwa WNA tidak boleh

membuka usaha di tingkat Kecamatan. Selain itu, ada pemilik kedai kelontong Bernama Kuan Chan yang menjual barang dagangannya murah-murah karena harus segera meninggalkan Pekan Bahorok. Teman Tionghoa lainnya adalah Posan, Poguan, Inchiang dan Ribut. Masyarakat Tionghoa yang tinggal di Pekan Bahorok membuka usaha toko sepeda, toko emas, toko kelontong. Salah satu nama tokonya yang saya ingat adalah Toko Setia.

Kalau Hari Raya Imlek, beberapa pemilik toko yang berdekatan dengan kedai mengundang *Bapa* dan saya diajak. Makanan dan buah-buahan dihidangkan dan kami nikmati. Ketika mau pulang saya diberi *Angpao*. Saat itu *Angpao* masih menggunakan amplop biasa, yakni amplop *air mail*, bukan seperti sekarang yang amplop berwarna merah.